

Jurnal Tugas Akhir

**LAGU *ANOTHER BRICK IN THE WALL* DALAM VIDEO KLIP KARYA GRUP
BAND PINK FLOYD**

(Interpretasi Unsur-unsur Musikal Melalui Audio dan Gambar)

**TUGAS AKHIR
Program Studi S-1 Seni Musik**



Disusun oleh:

**Robby Surya Adha
NIM. 1111735013**

Semester Gasal 2017/2018

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

**LAGU ANOTHER BRICK IN THE WALL DALAM VIDEO KLIP KARYA
GRUP BAND PINK FLOYD
(Interpretasi Unsur-unsur Musikal Melalui Audio dan Gambar)**

Robby Surya Adha, Sukatmi Susantina, Kustap.

Alumnus Program Studi S1 Seni Musik, FSP ISI Yogyakarta
Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta 55188

Email: robbysrya@gmail.com

Dosen Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

Dosen Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

ABSTRAK

Topik penelitian ini membahas tentang deskripsi interpretasi unsur-unsur musikal pada lagu Pink Floyd yang berjudul *Another Brick in the Wall* dalam video klipnya. Video klip termasuk ke dalam media audio visual, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar, jenis media ini membutuhkan interpretasi guna memahami media audio dan media visual. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitiannya adalah signifikansi lagu *Another Brick in the Wall* dalam video klip dan membaca tanda atau pun relasi yang terkandung di dalamnya. Signifikansi lagu *Another Brick in the Wall* dalam video klipnya menggunakan teori semiotika dari beberapa ahli, salah satunya teori semiotika Ferdinand de Saussure. Dalam teori Saussure dijelaskan bahwa tanda memiliki unsur yang saling berhubungan yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Proses ini menghubungkan antara citra (*image*) video klip lagu dengan dunia eksternal yang sesungguhnya. Peneliti melakukan pendekatan analisis kualitatif diantaranya analisis auditif dengan cara mendengarkan video klip lagu Pink Floyd yang berjudul *Another Brick in the Wall*. Dalam penelitian ini, peneliti membagi keseluruhan gambar video klip menjadi beberapa bagian sesuai dengan urutan lagu, dan selanjutnya perbagian akan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika dari Saussure. Lagu *Another Brick in the Wall* adalah salah satu karya dari group band Pink Floyd yang dibentuk sebagai variasi-variasi dari tema dengan dasar yang sama dan memiliki tiga bagian dalam satu lagu, masing-masing bagian memiliki *tone* dan struktur lirikal yang berhubungan satu sama lain. Pada akhir penelitian ini mengungkapkan makna-makna yang terkandung pada lagu *Another Brick in the Wall* dalam video klipnya yang telah diungkap melalui pengungkapan tanda-tanda musikal dalam *score music* dan juga sintagmatik gambar pada video.

Kata kunci: pink floyd, video klip, semiotika, ferdinand de saussure.

ABSTRACT

The topic of this research is discussing about interpretation description of musical elements on Pink Floyd's song Another Brick in The Wall, in the music video. Music video is included in audio visual media, which is a media that has sound and image elements. This kind of media needs interpretation to understand audio and visual media. The main focus in this research is the signification of Another Brick in The Wall on the music video and read the sign or relation in it. The signification of Another Brick in The Wall in the music video is using semiotics theory from a few experts, one of them is Ferdinand de Saussure's semiotics theory. In Saussure's theory, it explained that a sign has some elements that interconnected and those are called "signifier" and "signified". This process is connecting between the image of music video with the real external world. The researcher has been doing qualitative analysis approach, such as auditive analysis with listening to Pink Floyd's Another Brick in The Wall music video. The researcher divided all of the music video's pictures into some parts according to the song order and then the result of it will be analyzed using Saussure's semiotics theory. Another Brick in The Wall is one of Pink Floyd's song that was created as variations of the same basic theme and it has three parts in the song, each part has tone and lyrical structure that related to each other. In the end of this research revealed some meanings in Another Brick in The Wall's music video that has been told through the disclosure of musical signs in music score and also syntagmatic images on video.

keywords: pink floyd, music video, semiotics, ferdinand de Saussure

PENDAHULUAN

Musik merupakan bentuk komunikasi yang dapat membangkitkan respon emosional dan menggugah pikiran, tetapi musik tidak dapat memberi pengertian nyata atau gagasan berpikir seperti yang tampak dalam kata benda, kata kerja dan kata sifat. Musik adalah bahasa abstrak yang artinya tergantung dari hubungan antara pencipta dengan pendengar musik. Musik sebagai seni bukanlah sekedar serangkaian nada yang bertautan satu sama lain hingga membentuk suatu harmoni tertentu dan dapat menghibur orang. “*Music is a passionate sequencing of thoughts and feeling that expresses meaning in a manner that has no parallel in human life*” (Lull, 1989: 10).

Sebagai “jembatan” antara pikiran dan perasaan, atau dengan perwujudannya sebagai sebuah ekspresi, musik akhirnya menjadi sebuah seni menyampaikan sesuatu. Sesuatu yang disampaikan itu bisa bermacam-macam karena tidak terlepas bahwa musik adalah sebuah ekspresi diri untuk menggambarkan realitas sosial yang ada di sekitarnya (Lull, 1989:28). Musik di sini dianggap memiliki nilai fungsional. Karena berperan sebagai media untuk menyampaikan, maka musik dapat menjadi sarana komunikasi. “Jika dimisalkan musik itu bahasa, maka ia adalah bahasa simbolis, perlambang nilai jiwa dan ucapan.” (Pasaribu, 1986: 11).

Topik penelitian ini membahas tentang deskripsi interpretasi unsur-unsur musikal pada lagu Pink Floyd yang berjudul *Another Brick in the Wall* dalam video klipnya. Video klip lagu *Another Brick in the Wall* karya grup band Pink Floyd memiliki unsur musik dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam menyampaikan pesan kepada pihak penerima. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitiannya adalah signifikansi lagu *Another Brick in the Wall* dalam video klip dan membaca tanda atau pun relasi yang terkandung di dalamnya.

Video klip termasuk ke dalam media audio visual, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini membutuhkan interpretasi guna memahami media audio dan media visual. Video klip sebetulnya adalah “gambaran hidup”- suatu arus gambar dan suara yang mengalir berasal dari lagu, yang selalu berubah-ubah dengan sarat akan kesegaran dan kelincahannya sendiri, suatu perpaduan gambar, suara, gerak yang mulus dan teramu untuk menghindarkan semua yang hening, diam dan statis. Semua ini membutuhkan tinjauan interpretasi dalam membaca tanda pada sebuah teks.

Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian, diperlukannya prosedur urutan pekerjaan peneliti yang harus dilakukan. Peneliti melakukan pendekatan analisis kualitatif di antaranya analisis auditif dengan cara mendengarkan video klip lagu Pink Floyd yang berjudul *Another Brick in the Wall*. Penelitian kualitatif juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss & Corbin, 2003). Sekalipun demikian, penelitian kualitatif (*Qualitative research*) bertolak dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial (*a shared social experience*) yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Ferdinand de Saussure dalam Nana Syaodih (2001: 94). Skripsi yang berjudul *Lagu Another Brick in the Wall Dalam Video Klip Karya Grup Band Pink Floyd (Interpretasi Unsur-unsur Musikal Melalui Audio dan Visual)* menggunakan metode penelitian jenis analisis kualitatif, dengan pendekatan teori semiotika Ferdinand de Saussure.

Tentang Video Klip dan Semiotika

Menurut definisi Encarta (2007), video klip merupakan *song-length film or videotape production that combines the music of a particular musician or musical group with complementary visual images*, yang dapat diartikan sebagai suatu hasil produksi penggabungan musik dari suatu band atau penyanyi dengan tampilan visual yang komplementer. Video klip ini kemudian disiarkan melalui media televisi, dan juga dijual dalam bentuk VCD ataupun DVD di toko-toko musik.

Menurut Moller (2011: 34) menjelaskan bahwa video klip adalah sebuah film pendek atau video yang mendampingi alunan musik, pada umumnya sebuah lagu. Video klip modern berfungsi sebagai alat pemasaran untuk mempromosikan sebuah album rekaman. Hal ini dipertegas dalam situs milik Phyrman (kuliahkomunikasi.blogspot.com/2008/12/video-klip.html) menjelaskan bahwa video klip adalah kumpulan potongan-potongan visual yang dirangkai dengan atau tanpa efek-efek tertentu dan disesuaikan dengan ketukan-ketukan pada irama lagu, nada, lirik, instrumennya dan penampilan band atau kelompok musik untuk mengenalkan dan memasarkan produk (lagu) agar masyarakat dapat mengenal dan membeli kaset CD, DVD.

Dzyak (2010: 11) menjelaskan bahwa video klip dibuat terutama untuk menampilkan dan memasarkan musik dengan tujuan meningkatkan penjualan album rekaman. Video klip merupakan tipe dari film pendek dengan alur cerita yang padat atau hanyalah terdiri dari potongan gambar yang dikemas menjadi satu bagian. Klasifikasi video klip berdasarkan jenisnya, video klip dapat dibedakan berdasarkan beberapa klasifikasi, yaitu: (a) Video klip bernuansa verbal, yaitu apabila gaya desain penggambaran disesuaikan dengan isi lirik, di mana antara gambar dan lirik saling menyatu. (b) Video klip bernuansa symbol, yaitu apabila tidak ada keselarasan antara gambar dan lirik serta tidak ada hubungan antara keduanya. Biasanya untuk menggunakan nuansa verbal sangat dibutuhkan kemampuan untuk menyelaraskan antara tampilan visual dan lirik sehingga dapat penyatuan antara keduanya.

Semiotika yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (*the study of sign*), pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apa pun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Scholes, 1982: ix dalam Kris Budiman, 2011:3). Jika kita mengikuti Charles S. Peirce (1986: 4), maka semiotika tidak lain daripada sebuah nama lain bagi logika, yakni “doktrin formal tentang tanda-tanda” (*the formal doctrine of sign*); sementara bagi Ferdinand de Saussure (1966: 16), semiologi adalah sebuah ilmu umum tentang tanda, “suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat” (*a science that studies that life if signs within society*). Dengan demikian, bagi Peirce semiotika adalah suatu cabang ilmu dari filsafat; sedangkan bagi Saussure semiologi adalah bagian dari disiplin ilmu psikologi sosial.

Charles Morris (1938: 6; dalam Levinson, 1983: 1), seorang filsuf yang juga menaruh perhatian atas ilmu tentang tanda-tanda, semiotika pada dasarnya dapat dibedakan ke dalam tiga cabang penyelidikan (*branches of inquiry*), yakni sintaktik, semantik, dan pragmatik. (1) Sintaktik (*syntactics*) atau sintaksis (*syntax*): Suatu cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji “hubungan formal satu tanda dengan tanda-tanda yang lain”. Hubungan-hubungan formal ini merupakan kaidah-kaidah yang mengendalikan tuturan dan interpretasi, pengertian sintaktik kurang-lebih adalah semacam “gramatika”. (2) Semantik (*semantics*): Suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari “hubungan di antara tanda-tanda dengan *designata* atau objek-objek yang diacunya”. Bagi Morris, yang dimaksudkan dengan *designata* adalah makna tanda-tanda sebelum digunakan di dalam tuturan tertentu. (3) Pragmatik (*pragmatics*): Suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari “hubungan di antara tanda-tanda dengan interpreter-interpreter atau para pemakainya”. Pragmatik secara khusus berkaitan dengan aspek-aspek komunikasi, khususnya fungsi-fungsi situasional yang melatari tuturan.

Ferdinand de Saussure dalam Barger (2011: 14) mengatakan bahwa tanda-tanda itu seperti lembaran kertas. Satu sisi adalah penanda dan sisi yang lain adalah petanda dan kertas itu sendiri adalah tanda. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa penanda dan petanda tidak bisa dipisahkan dari tanda itu sendiri, karena penanda dan petanda membentuk suatu tanda. Bagi Saussure, hubungan antara penanda dan petanda bersifat *arbitrer* (bebas), baik secara kebetulan maupun ditetapkan (Barger, 2011: 14). Wibowo (2013) berpendapat bahwa Saussure memandang Bahasa (tanda) tak ubahnya sebuah karya musik (simfoni) dan bila kita ingin memahaminya kita harus memperhatikan keutuhan karya musik secara keseluruhan, bukan pada permainan individu dari setiap pemusik.

Kesejarah dan Album Lagu Pink Floyd

Sumber utama sub pokok tulisan ini diambil dari Andy Mabbett (2010: 1) Pink Floyd adalah band *progressive rock* dari Inggris yang sukses dengan nuansa *psychedelic*. Pink Floyd diakui sebagai salah satu band yang paling kritis dan grup band *rock* paling sukses sepanjang masa. Diperkirakan album mereka telah terjual lebih dari 200 juta album di seluruh dunia, termasuk 74,5 juta unit bersertifikat di Amerika Serikat.

Band ini awalnya terdiri dari para mahasiswa yaitu, Roger Waters, Nick Mason, Richard Wright dan Syd Barrett. Didirikan pada tahun 1965, mereka pertama kali tampil di *London Underground Music Scene* pada akhir tahun 1960. Di bawah kepemimpinan Barrett mereka telah merilis dua *single*, "*Arnold Layne*", "*See Emily Play*", dan sebuah debut album yang sukses, *The Piper at the Gates of Dawn* (1967).

Gitaris dan vokalis David Gilmour bergabung dengan Pink Floyd beberapa bulan sebelum Barrett keluar dari grup band tersebut karena kesehatan mental yang memburuk pada tahun 1968. Setelah kehilangan penulis lagu utama mereka, dengan terpaksa bassis dan vokalis Roger Waters menjadi penulis lirik band dan pemimpin konseptual, dan berbagi asumsi dengan Gilmour (gitar/vokal).

Walaupun mereka bukan band yang penjualan albumnya biasa didongkrak dengan penjualan *single*, salah satu albumnya *Dark Side of the Moon* (1973) mengandung hit Top 20 di Amerika, *Money* dan album itu sendiri akhirnya mencapai puncak charts dan bertahan di US Top 200 selama 741 minggu (termasuk 591 minggu berturut-turut dari 1973 sampai 1988), memecahkan banyak rekor dan membuatnya menjadi salah satu album paling laris di dunia. *Dark Side of the Moon* adalah album konsep dengan tema mengenai tekanan-tekanan kehidupan modern. Hal inilah yang mendorong mereka untuk menulis lagu-lagu: "*On the Run*" adalah tentang bepergian ke seluruh dunia, "*Time*" mengenai masa dulu, "*The Great Gig in the Sky*" (judul-judul awal "*Mortality Sequence*" dan "*Religious Theme*") mengenai kematian dan agama, "*Money*" mengenai uang yang datang dengan ketenaran, "*Us and Them*" mengenai konflik kekerasan di masyarakat, dan "*Brain Damage*" mengenai penyakit jiwa dan neurosis. Dengan peralatan rekaman 16 track yang modern di Studio Abbey Road dan kerja keras Alan Parsons sebagai *sound engineer* membuat album ini terdengar sangat jernih *Dark Side of the Moon* dan ketiga album selanjutnya (*Wish You Were Here*, *Animals* dan *The Wall*) dianggap oleh banyak pihak sebagai puncak karir Pink Floyd.

Wish You Were Here diluncurkan pada tahun 1975 dan bertemakan "ketidakhadiran". Misalnya lagu "*Shine on You Crazy Diamond*" adalah mengenai anggota mereka Syd Barrett yang sudah hengkang dan kondisi kesehatan jiwanya. Album ini juga mengandung lagu-lagu epik "*Welcome to the Machine*" dan "*Have a Cigar*". Pink Floyd mencapai puncak tangga terbaik di Inggris dan Amerika untuk album ini. Ketika Pink Floyd mengeluarkan album *Animals* di bulan Januari 1977, mereka dikecam oleh kalangan punk rock yang mulai bangkit saat itu sebagai musisi yang arogan dan telah melenceng dari semangat *rock and roll*.

Album *Animals* mengandung lagu-lagu yang diilhami oleh buku *Animal Farm* karya George Orwell, misalnya "*Pigs on The Wing*", "*Dogs*" dan "*Sheep*". *Animals* memiliki lebih

banyak suara gitar dibandingkan album-album sebelumnya dan di sini pula mulai terjadi perpecahan antara Roger Waters dan pemain keyboard Rick Wright yang tidak menyumbangkan satu lagupun untuk album ini. *Opera Rock the Wall* dari tahun 1979, ditulis terutama oleh Waters, melambungkan kembali nama Pink Floyd dan memberi mereka satu lagi lagu hit "*Another Brick in the Wall, Part II*" yang liriknya mengkritik sistem pendidikan. Selain itu album ini mencapai nomor 3 di negara asal mereka dan "bercokol" di puncak tangga Amerika selama 15 minggu. Lagu "*Comfortably Numb*", walaupun tidak pernah dirilis sebagai single, masih sering diputar di radio-radio saat ini dan merupakan salah satu lagu Pink Floyd yang paling terkenal.

Tur untuk mendukung album ini menjadi sangat mahal sehingga mereka nyaris rugi kalau tidak ditolong dengan penjualan album. Sekarang Waters semakin mendominasi band, dan menyebabkan konflik dengan anggota-anggota lainnya yang berpuncak pada Wright dipecat dari band. Wright kemudian menjadi musisi bayaran untuk beberapa konser band. Ironisnya, Wright adalah satu-satunya anggota yang meraih keuntungan finansial dari tur *The Wall*, yang lainnya harus menutup kerugian biaya yang membengkak. Album ini di ko-produksi oleh Bob Ezrin, teman Waters yang juga ikut menulis "*The Trial*" namun kemudian ditendang keluar oleh Waters karena tidak sengaja membocorkan rahasia album kepada saudaranya yang wartawan. *The Wall* bertahan di daftar album terlaris selama 14 tahun.

Sebuah film yang berjudul *Pink Floyd The Wall* dibuat pada tahun 1982. Dibintangi Bob Geldof, penyanyi Boomtown Rats, ditulis oleh Waters dan disutradarai Alan Parker, film ini juga diisi animasi oleh kartunis Inggris Gerald Scarfe. Film ini semakin memperburuk hubungan Waters dengan Gilmour karena Waters semakin merajai band. Tahun 1983 ditandai dengan rilisnya *The Final Cut*, Tema album *The Final Cut* ini lebih kelam daripada *The Wall* dan kembali mengenai tema album itu dan juga tema-tema aktual, misalnya ketidaksetujuan Waters akan keterlibatan Inggris di Perang Falklands (lagu "*The Fletcher Memorial Home*") dan kesinisannya atau ketakutannya terhadap perang nuklir ("*Two Suns in the Sunset*").

Wright tidak terlibat sama sekali, baik Michael Kamen maupun Andy Bown menyumbangkan sedikit suara keyboards. Selain itu Raphael Ravenscroft juga bermain saxophone. Walaupun diterbitkan sebagai album Pink Floyd, dalam sampulnya ditulis "*A requiem for the post war dream by Roger Waters, performed by Pink Floyd*", suatu tanda kembali bahwa sekarang Waters telah mendominasi secara total. Untuk ukuran Pink Floyd album ini tidak begitu sukses (Amerika #1 dan Inggris #6), dan hanya menghasilkan satu hit radio "*Not Now John*". Sedemikian parahnya perpecahan antara Waters dan Gilmour sehingga mereka nyaris tidak pernah di studio pada saat yang bersamaan untuk merekam album ini.

Wright meninggalkan grup pada tahun 1979, karena perselisihannya dengan Waters, pada tahun 1985 Gilmour dan Mason bergabung dengan Wright. Waters terpaksa membawa jalur hukum untuk mencoba menjaga agar Pink Floyd tidak terpecah, dan sengketa itu diselesaikan dengan pengadilan yang memungkinkan Gilmour dan Mason untuk bergabung kembali. Setelah hampir dua dekade terpecah, band bersatu kembali pada tahun 2005 dan mengadakan reuni di Hyde Park Inggris.

Lagu dan Video Klip *Another Brick in the Wall*

Another Brick in the Wall adalah judul dari tiga lagu yang dibentuk sebagai variasi-variasi dari tema dengan dasar yang sama pada album *Rock Opera* 1979. *The Wall* dengan subjudul *Part 1 (Reminiscing)*, *Part 2 (Education)*, *Part 3 (Drugs)*. Semua bagian ditulis oleh bassis dari Pink Floyd, Roger Waters. Masing-masing dari ketiga bagian memiliki tune yang serupa, struktur lirikal (selain bagian refrein "*All in All*"), dan masing-masing lebih keras dan lebih penuh kemarahan dari yang sebelumnya. Meningkat dari kesedihan *Part I*, ke perlawanan *Part II* hingga pada kegeraman *Part III*.

'*The Wall*' adalah album dengan konsep yang berbeda dengan yang lainnya. Bercerita tentang seseorang bernama Pink yang sudah pernah mengalami banyak pengalaman-pengalaman traumatis yang membuatnya mengasingkan diri dari dunia yang mengelilinginya secara perlahan. Ini adalah simbolisasi dari sebuah dinding-dinding yang dia bangun di sekelilingnya. Secara garis besar cerita ini adalah autobiografi dari Roger Waters. Banyak hal yang terjadi pada Pink yang juga terjadi pada Roger, atau *frontman* awal Pink Floyd yaitu Syd Barret. "*The wall*" pada dasarnya sebuah daftar dari hal-hal (baca: batu-batu bata) yang mana hampir menggiringnya ke dalam pengasingan, seperti Syd Barret.

Part 1 dari lagu *Another Brick in the Wall* sangat tenang secara dinamis dan memiliki bagian solo gitar yang lembut dan panjang. Vokalnya lebih lembut daripada pada *Part 2* dan *Part 3*, meskipun ada kenaikan tajam yang pendek dalam dinamika dan tone untuk beberapa saat menuju akhir dari bagian lirik. Endusan, teriakan, ratapan dan suara anak-anak dapat sedikit terdengar pada latar belakang. Bagian awal dari lagu tersebut bertepatan dengan *chord* terakhir dari lagu "*Then Thin Ice*" dan suara multi gitar tunggal (sesudah lirik) bersilangan dengan suara helikopter dan teriakan guru pada "*The Happiest Days of Our Lives/Another Brick in the Wall (Part 2)*"

Roger Waters: Lagu ini tidak dimaksudkan untuk menjadi sebuah cerita sederhana tentang seseorang yang terbunuh di dalam perang, dan tumbuh, dan pergi ke sekolah, tapi tentang ditinggalkan lebih secara umum.

Lagu ini tentang keluarga di mana entah orang tuanya pergi untuk alasan apapun, entah pergi melawan seseorang atau pergi bekerja di mana pun itu. Pada satu sisi ini tentang para artist yang meninggalkan rumah dalam waktu yang lama untuk menjalani tur, meninggalkan keluarga mereka di belakang, dan mungkin pulang ke rumah dalam keadaan mati, atau lebih mati daripada hidup. Ini sudah pernah terjadi kepada beberapa orang.

Di dalam versi album *The Wall*, "*Another Brick in The Wall (Part 2)*" bertransisi dari "*The Happiest Days of Our Lives*". Lagu ini memiliki ketukan drum yang kuat, petikan bass yang *authentic*, dan bagian gitar yang khas pada latar belakang dengan petikan gitar solo yang lembut juga *edgy*. *Another Brick in the Wall, Part 2* adalah sebuah lagu perlawanan terhadap kekakuan sistem sekolah pada umumnya dan khususnya sekolah berasrama di Inggris. Lagu ini juga dirilis sebagai sebuah single dan menjadi satu-satunya lagu nomor 1 di Inggris, Amerika Serikat, Jerman Barat dan banyak Negara lainnya. Sebagai tambahan, bersama dengan beberapa lagu seperti "*Run Like Hell*" dan "*Don't Leave Me Now*", "*Another Brick in The Wall*" menduduki nomor 57 pada tangga lagu disko.

Part 2 ini menampilkan nyanyian paduan suara anak-anak sekolah pada bait kedua, bersama dengan berakhirnya lagu, suara-suara di halaman sekolah terdengar suara seorang guru Skotlandia yang terus menuangkan dirinya di atas hidup anak-anak dan meneriakkan "*Wrong! Do it again!*", and "*If you don't eat yer meat, you can't have any pudding! How can you have any pudding if you don't eat yer meat?!*", and "*You! Yes! You behind the bikesheds! Stand still, laddie!*". Semua teriakan itu larut dengan dengung membosankan dari dering telepon. Berakhir dengan helaan napas yang dalam.

Roger Waters: Tentu saja tidak semua guru begitu tapi ada beberapa di sekolah saya dulu yang sangat mirip seperti itu. Mereka sangat kacau sehingga semua yang bisa mereka tawarkan adalah: kepahitan dan sinisme. Sebenarnya dulu ada satu pria, aku akan membayangkan kalau istrinya memukulinya, tentu saja istrinya memperlakukannya seperti kotoran, dan dia adalah pria yang hancur. Dia memberikan rasa sakit kepada kami sebanyak yang dia bisa dan dia melakukannya dengan cukup baik. Sungguh lucu bagaimana ketika dia melampiaskan pada anak-anak di sekolah, mereka akan selalu memilih anak yang terlemah. Jadi anak-anak yang sama yang rentan dirundung oleh anak-anak lainnya juga rentan dirundung oleh para guru.

Ada 2 sekolah dengan sistem pendidikan yang sama seperti itu di Inggris, dan tentu saja selalu berbahaya untuk menyamaratakan hal-hal seperti ini. Omong-omong, ada sekolah yang dipimpin oleh seorang pria bernama Rhodes Boyson, yang adalah pejabat junior dibagian administrasi Thatcher. Dia percaya bahwa anak-anak harus dibuat duduk diam dan menaruh perhatian serta belajar dan menjadi anggota masyarakat yang produktif dan jinak. Dia percaya bahwa itu jauh lebih penting daripada mengizinkan mereka untuk menunjukkan diri mereka atau apapun itu. Hari-hari sekolah kedua-ku adalah di sekolah laki-laki tata bahasa di mana metode Rhodes Boyson tergolong pada perkembangan yang sangat besar; di mana kita tidak diharapkan untuk mengungkapkan pendapat tentang apapun kecuali jatuh tepat di area yang sedang dibicarakan.

Part 3: Lagu ini lebih keras daripada dua bagian sebelumnya, mengekspresikan kemarahan Pink. Bagian ini juga bagian terpendek dari "*Another Brick in the Wall*" dan bersilangan dengan lagu "Goodbye Cruel World". Pada versi live, lagu ini memiliki akhir tambahan yang langsung berpindah menjadi instrumental lagu "The Last Few Bricks" yang mana menyambung ke staccato keyboardnya.

Bisa dikatakan pada tingkat paling sederhana ketika hal buruk terjadi, dia (Pink) lebih memilih untuk mengasingkan diri. Dengan kata lain, secara simbolis, dia menambahkan bata lagi ke dindingnya hanya untuk melindungi diri dari segala hal. Sebenarnya tidak secara khusus mengenai hal itu, tetapi setiap hal membuatnya terasing lebih jauh.

Video klip lagu *Another Brick in the Wall* diambil dari potongan film yang berjudul *The Wall*, dirilis pada tahun 1982 dengan *director* Alan Parker dan ditulis sendiri oleh Roger Waters. Secara garis besar cerita ini adalah autobiografi dari Roger Waters. Banyak hal yang terjadi pada tokoh Pink yang juga terjadi pada Roger Waters. Dalam video klip lagu *Another Brick in the Wall* terdapat beberapa tokoh yang memiliki peran penting.

"*The Wall*" bagian pertama dari "*Another Brick in The Wall*" terlihat kesedihan dari lirik-liriknya, pada video klip tersebut memperlihatkan seorang anak laki-laki yang bernama Pink dan seorang wanita di dalam gereja. Wanita itu adalah ibu Pink yang sedang menangisi kehilangan akan suaminya dan Pink sedang bermain pesawat mainannya di dalam gereja. Setelah usai dari gereja, ibu Pink mengantar Pink ke taman dan di sana Pink melihat seorang laki-laki tua yang mirip dengan gambaran ayahnya yang tidak ada di dalam hidupnya. Pink segera menghampiri lelaki tua itu, memegang tangannya dan memintanya untuk mengantarkan Pink ke tempat bermain di mana anak-anak lain berada. Pink merasa bahwa lelaki itu adalah ayahnya yang sesungguhnya, Pink mengikuti lelaki itu dan anaknya mengitari taman. Ia tidak mengerti kenapa lelaki itu mengacuhkannya dan hanya perhatian kepada anak lelakinya. Pink menarik tangan lelaki itu tetapi lelaki itu mendorongnya. Anak lelaki itu menarik tangan ayahnya dan kemudian lelaki itu menyuruh Pink untuk pergi. Pink kemudian berjalan menjauh dan duduk di atas ayunan dan butuh seseorang untuk mendorongnya. Pink kembali melihat ke arah laki-laki tua yang sedang mendorong ayunan untuk anaknya dan Pink merasa sangat kesepian.

Lirik-lirik dalam Bagian ke-2 ditujukan pada setiap orang dan semua hal yang tidak membiarkan Roger menjadi dirinya sendiri, orang-orang yang membuatnya merasa terbatas dalam kehidupan. Dari situlah analogi guru dan murid berasal. Para guru tidak membiarkan murid berbuat salah dan menjadi diri mereka sendiri. Ia mengatakan bahwa orang-orang berpengaruh yang memiliki otoritas adalah batu bata di dinding orang-orang. Arti mendalam dari lagu tersebut adalah bahwa sesungguhnya guru-guru itu mempresentasikan pemerintah dan para murid adalah rakyatnya. Pemerintah tidak membiarkan rakyatnya untuk melakukan apa yang mereka inginkan dan pemerintah ingin mengatur setiap orang.

Film dari "*The Wall*" "*Another Brick in The Wall Part 2*" pada akhirnya menjadi video klip. Pink Floyd merilis bagian 2 sebagai video klip karena bagian 2 adalah bagian paling terkenal dari lagu tersebut. Karakter Pink dalam film di Bagian Ke-2 terlihat sedang berada di

dalam kelas, melamun tentang murid-murid yang sedang berbaris dan memakai topeng. Para murid tersebut terlihat seperti klon yang memakai topeng menyeramkan. Para murid berbaris secara membabi buta dan mereka jatuh ke dalam alat penggiling daging. Menjelang bagian akhir Pink melamun tentang murid-murid yang membakar sekolah dan menghancurkan kursi-kursi dan meja-meja mereka. Saya rasa ini berarti bahwa pada akhirnya rakyat merasa sangat lelah terus dikendalikan oleh pemerintah yang berakhir pada perang, penyerangan-penyerangan dan kejadian-kejadian kekerasan lainnya. Pink tersadar dari lamunannya saat guru memukul tangannya.

Lirik pada Bagian 3 sangat kuat. Pink sedang memberitahukan dirinya sendiri kalau dia dapat hidup tanpa hal-hal yang selalu diinginkan dalam hidupnya, seperti kasih sayang ayahnya. Pink mengatakan bahwa berobat tidak akan menolong tetapi malah akan membuatnya merasa lebih buruk. Ia pernah menjalani kehidupan yang keras dan telah membangun dinding yang tidak akan membiarkan seorang pun dapat menyakitinya.

Dalam 90 menit film "*The Wall*", karakter Pink dihadapkan dengan kematian ayahnya di medan perang, ibunya yang menjadi terlalu melindungi, menjalani kehidupan sekolah yang keras, istri yang menyelingkuhnya, dan manajer yang memberinya obat-obatan agar dia dapat tampil dengan baik. Pink lelah merasa lemah dan akhirnya meruntuhkan dindingnya supaya dia merasa bebas. Video Bagian 3 "*Another Brick in The Wall*" menunjukkan kilas balik kejadian yang Pink alami. Semua kejadian dalam hidupnya yang membuatnya membangun sebuah dinding dan akhirnya Pink meruntuhkan dinding itu.

Membaca Tanda Video Klip Lagu *Another Brick in the Wall*

Fokus pengamatan dalam kajian ini adalah citra-citra fotografis bergerak (*image track*) dalam video klip lagu *Another Brick in the Wall*. Dalam hal ini, Roland Barthes menjelaskan bahwa sebuah citra fotografis merupakan imaji terekam dalam sebuah foto secara mekanis. Pada dasarnya objek yang terekam dalam foto adalah realitas literal (peristiwa, aktivitas, pemandangan) yang mudah terbaca (denotasi). Tetapi, dalam proses pemindahan objek nyata ke dalam bentuk imaji (citra, foto, gambar) terjadi reduksi. Kata imaji (*image*) secara etimologi berarti *imitari* (meniru) (Barthes, 1977: 15-48). Sehingga yang menjadi persoalan dalam proses reduksi makna (konotasi) dalam citra-citra fotografis bergerak (*image track*) adalah representasi analogi (kopian) pada sistem pertandaan.

Pada kasus citra-citra bergerak (*image track*) terdapat serangkaian imaji yang saling berhubungan satu sama lain. Sehingga penanda konotasi (kode simbolik) berada dalam seluruh rangkaian yang membentuk satu kesatuan. Setiap bagian kerangka-kerangka lagu (*Intro, Verse, Refrain, Chorus, Coda*) menjadi semacam sekuensial (urutan imaji) dari teks narasi video klip lagu *Another Brick in the Wall* (sintagma).

Menurut Saussure (Budiman, 1999a: 77, dalam Sobur, 2003: 33), prinsip kearbiteran bahasa atau tanda tidak dapat diberlakukan secara mutlak atau sepenuhnya. Terdapat tanda-tanda yang benar-benar *arbiter*, tetapi ada juga yang relatif. Kearbiteran bahasa sifatnya bergradasi. Di samping itu, ada pula tanda-tanda yang bermotivasi, yang *relative non-arbitrer*. Proses pemberian makna (signifikasi) tanda terdiri dari dua elemen tanda. Menurut Saussure, tanda terdiri dari dua elemen tanda (*signifier*, dan *signified*), *Signifier* adalah elemen fisik dari tanda dapat berupa tanda, kata, *image*, atau suara. Sedangkan *signified* adalah menunjukkan konsep mutlak yang mendekati pada tanda fisik yang ada. Sementara proses signifikasi menunjukkan antara tanda dengan realitas aksternal yang disebut *referent*.

Video klip lagu *Another Brick in the Wall* terdiri dari 3 bagian dengan total durasi 09:55 menit. Dalam analisis ini akan diidentifikasi musik dan video serta adegan peradegan yang kemudian akan dijabarkan secara gramatikal.

1. Bagian 1 Video Berdurasi 03:14 (00:00 – 03:14)

Part 1 dari lagu *Another Brick in the Wall* sangat tenang secara dinamika, vokalnya lembut dan memiliki bagian solo gitar yang panjang. Pada pembukaan video klip tersebut memperlihatkan seorang anak laki-laki yang bernama Pink dan seorang wanita di dalam gereja. Wanita itu adalah ibu Pink yang sedang menangisi kehilangan akan suaminya dan Pink sedang bermain pesawat mainannya di dalam gereja.

Setelah usai dari gereja, ditandai dengan solo gitar dengan efek *delay* yang panjang dan ritme gitar 2 yang konstan, ibu Pink mengantar Pink ke taman dan di sana Pink melihat seorang pria tua yang mirip dengan gambaran ayahnya yang tidak ada di dalam hidupnya. Pink segera menghampiri pria tua itu, memegang tangannya dan memintanya untuk mengantarkan Pink ke tempat bermain di mana anak-anak lain berada.

Pink merasa bahwa pria itu adalah ayahnya yang sesungguhnya, setelah bermain perosotan, Pink mengikuti pria itu dan anaknya mengitari taman. Pink menarik tangan pria itu tetapi pria itu mendorongnya, ia tidak mengerti kenapa pria itu mengacuhkannya dan hanya perhatian kepada anak lelakinya. Pink kembali merangkul tangan pria itu, tetapi anak lelaki itu menarik tangan ayahnya dan kemudian pria itu mendorong dan menyuruh Pink untuk pergi.

Pink kemudian berjalan menjauh dan duduk di atas ayunan, Pink kembali melihat ke arah pria tua yang sedang mendorong ayunan untuk anaknya dan Pink merasa sangat kesepian, ditandai dengan solo gitar yang panjang dan ritme gitar 2 yang konstan untuk jembatan transisi menuju *Part 2*.

2. Bagian 2 Video Berdurasi 05:09 (03:14 – 08:23)

Terdengar bunyi helikopter pada pembukaan lagu *The Happiest Days of our Lives/Another Brick in the Wall Part 2*. Pink berdiri di sebuah lorong gelap dan melihat beberapa anak mengenakan topeng yang menyeramkan dengan tangan menjulur ke luar dari dalam kereta. Lalu dari ujung lorong terdengar suara teriakan dari seorang pria tua yang menggambarkan sosok seorang guru yang pemaarah, sosok guru pemaarah tersebut mengacungkan sebilah kayu dan berteriak kepada Pink; "*You! Yes, you! Stand still laddy!*"

Pink merasa cemas dan ketakutan, diiringi dengan masuknya intro lagu *The Happiest Days of our Lives/Another Brick in the Wall Part 2*, ketukan drum dan bass yang kuat, pola ritmis gitar yang konstan menambah suasana menjadi gelap. Terlihat enam orang guru sekolah sedang menunggu jam mengajar di ruangan lalu bergegas berjalan melewati lorong kelas. Seorang guru berjalan mengitari kelas lalu berdiri di depan meja belajar Pink untuk memeriksa tulisan yang sedang dikerjakannya, Pink terlihat ketakutan.

Seorang guru sedang makan malam dengan istrinya, dengan ekspresi wajah yang takut dan bertepatan dengan lirik lagu yang cocok untuk menggambarkan adegan tersebut; "*When they got home at night, their fat and psychopathic wives would thrash them within inches of their lives*"

"Ketika mereka sampai di rumah pada malam hari, istri mereka yang gemuk dan psikopat akan menghancurkan mereka dalam setiap inci kehidupan mereka". Istri dari guru tersebut terlihat marah kepadanya karena tidak menghabiskan makan malamnya. Dengan ekspresi tertekan, seorang guru yang pemaarah tersebut kembali teringat akan tindakan kekerasan yang pernah ia lakukan terhadap murid-muridnya di sekolah.

Didandai dengan suara teriakan, tema lagu *Another Brick in the Wall Part 2* masuk mengiringi adegan murid-murid yang berbaris dan berjalan sesuai dengan tempo lagu. Murid-murid tersebut berbondong-bondong masuk ke sebuah bangunan seperti pabrik, setelah ke luar dari lorong yang terlihat seperti mesin pabrik tersebut murid-murid itu tampak duduk dengan rapi dan mengenakan topeng yang menyeramkan.

Di dalam bangunan pabrik tersebut murid-murid mengenakan topeng yang menyeramkan, berbaris dengan rapi dan berjalan sesuai dengan tempo lagu. Terlihat seorang guru berdiri di tengah mereka dan terus berteriak ke arah mereka. Terlihat murid-murid duduk

berkumpul dan bernyanyi seperti kelompok paduan suara, mereka menyanyikan potongan lagu dari *Another Brick in the Wall Part 2*. Setelah murid-murid bernyanyi seperti kelompok paduan suara, lalu mereka serempak melepas topeng, menghancurkan kursi dan meja di dalam kelas. Adegan ini ditandai dengan masuknya solo gitar dari lagu *Another Brick in the Wall Part 2*.

The image shows a musical score for a guitar solo. It consists of four systems of music. Each system includes a guitar staff with a treble clef and a piano accompaniment staff with a bass clef. The guitar part is written in a key signature of one flat (B-flat major/D minor) and a 4/4 time signature. The score includes various chords and techniques such as bends, vibrato, and palm muting. The piano part provides a harmonic accompaniment with a steady bass line. The score is labeled 'Guitar Solo (208)' and includes a large watermark of a stylized figure in the center.

Notasi 7: Solo Gitar
(Transkrip oleh Pink Floyd)

Seiring dengan berjalannya solo gitar, murid-murid mulai menghancurkan fasilitas sekolah mereka dengan brutal. Hingga membakar gedung dan fasilitas sekolah lainnya. Ditengah hiruk piruk suara murid, terlihat dimana beberapa murid menarik paksa seorang guru ke arah api yang sedang menyala.

3. Bagian 3 Video Berdurasi 01:34 (08:21 – 09:55)

Diakhiri dengan solo gitar *Another Brick in the Wall Part 2*, terdengar bunyi tembakan pada pembukaan lagu *Another Brick in the Wall Part 3*.

Pada bagian ini Pink telah tumbuh menjadi pria dewasa yang memiliki istri. Adegan kekacauan yang timbul dari peperangan, dimana rakyat sipil yang bentrok dengan polisi. Beberapa adegan kilas balik dari pengalaman Pink sewaktu kecil tumbuh tanpa memiliki sosok seorang ayah hingga pengalaman buruk Pink yang mendapat tindak kekerasan oleh gurunya ketika semasa ia sekolah.

Pink tumbuh menjadi pria dewasa yang memiliki permasalahan hidup yang semakin rumit, dari persoalan istrinya yang selingkuh hingga permasalahan kesehatannya karna pengaruh obat-obatan. Terlihat kemarahan Pink pada lirik dan musik bagian ke 3 ini. Musik yang lebih keras dari bagian sebelumnya dan ditutup melody bass dengan pola yang diulang-ulang.

The image shows a musical score for the song "Another Brick in the Wall, Part 3" by Pink Floyd. It consists of a vocal line and a piano accompaniment. The key signature is one sharp (F#), and the time signature is 4/4. The score includes the following lyrics: "an - y - thing - at all. Oh, no, Don't think I'll need an-y-thing at all. All in all - it was all just bricks in the wall. All in all - you were all just bricks in the wall. Repeat and fade". The score also includes guitar chord diagrams for G, Dm, F, and C.

Notasi 10: *Coda Another Brick in the Wall, Part 3*
(Transkrip oleh Pink Floyd)

Kesimpulan

Dari penelitian tentang *Lagu Another Brick in the Wall dalam Video Klip Karya Pink Floyd (Interpretasi Unsur-unsur Musikal Melalui Audio dan Gambar)* dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Lagu *Another Brick in the Wall* adalah salah satu karya dari group band Pink Floyd yang dibentuk sebagai variasi-variasi dari tema dengan dasar yang sama dan memiliki tiga bagian dalam satu lagu, masing-masing bagian memiliki tone dan struktur lirikal yang berhubungan satu sama lain.

Part 1 dari lagu *Another Brick in the Wall* sangat tenang secara dinamis dan memiliki bagian solo gitar yang lembut dan panjang. Vokalnya lebih lembut daripada pada *Part 2* dan *Part 3*, meskipun ada kenaikan tajam yang pendek dalam dinamika dan tone untuk beberapa saat menuju coda.

Another Brick in The Wall (Part 2) bertransisi dari "*The Happiest Days of Our Lives*". Lagu ini memiliki ketukan drum yang kuat, petikan bass yang *authentic*, dan bagian gitar yang khas pada latar belakang dengan petikan gitar solo yang lembut dan *edgy*.

Another Brick in The Wall (Part 3) memiliki dinamika yang lebih keras daripada dua bagian sebelumnya, namun secara garis besar *Part 3* memiliki tone yang sama dengan bagian sebelumnya. Bagian ini juga bagian terpendek dari "*Another Brick in the Wall*" dan bersilangan dengan lagu "*Goodbye Cruel World*". Pada versi live, lagu ini memiliki akhir tambahan yang langsung berpindah menjadi instrumental lagu "*The Last Few Bricks*" yang mana menyambung ke *staccato* keyboardnya.

Video klip lagu *Another Brick in the Wall* diambil dari potongan film yang berjudul *The Wall*, dirilis pada tahun 1982 dengan *director* Alan Parker dan ditulis sendiri oleh Roger Waters. Secara garis besar cerita ini adalah autobiografi dari Roger Waters. Banyak hal yang terjadi pada tokoh Pink yang juga terjadi pada Roger Waters.

Lagu *Another Brick in the Wall, Part 1* bercerita tentang keluarga di mana entah orang tuanya pergi untuk alasan apapun, entah pergi melawan seseorang atau pergi bekerja di mana pun itu. Pada satu sisi ini tentang para *artist* yang meninggalkan rumah dalam waktu yang lama untuk menjalani *tour*, meninggalkan keluarga mereka dan mungkin pulang ke rumah dalam keadaan mati.

Another Brick in the Wall, Part 2 adalah sebuah lagu perlawanan terhadap kekakuan sistem sekolah pada umumnya dan khususnya sekolah berasrama di Inggris.

Another Brick in the Wall, Part 3; bagian ini mengekspresikan kemarahan dari tokoh yang bernama Pink. Bisa dikatakan pada tingkat paling sederhana ketika hal buruk terjadi, Pink lebih memilih untuk mengasingkan diri. Dengan kata lain, secara simbolis, Pink menambahkan batu bata ke dindingnya hanya untuk melindungi diri dari segala hal.

Bahwa juga terdapat makna-makna yang terkandung pada lagu *Another Brick in the Wall* dalam video klip yang telah diungkap melalui pengungkapan tanda-tanda musikal dalam *score* musik dan juga sintagmatik gambar pada video.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dr. Sukatmi Susantina, M.Hum dan Kustap, S.Sn., M.Sn atas bimbingan dan masukan kepada penulis dalam menyusun tugas akhir skripsi yang berjudul *LAGU ANOTHER BRICK IN THE WALL DALAM VIDEO KLIP KARYA GRUP BAND PINK FLOYD (Interpretasi Unsur-unsur Musikal Melalui Audio dan Gambar)*

Daftar Referensi

- Anselm. Strauss, Corbin. Juliet. *Dasar Dasar Penelitian Kualitatif*. Diterbitkan Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2003
- Banoë, Pono. *Kamus Musik*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta. 2003
- Barthes, Roland. *Imaji/Musik/Teks*. Penerjemah: Agustinus Hartono. Penerbit Jalasutra IKAPI, Yogyakarta. 2010
- Brian, Dyzak. *What I Really Want to Do on Set in Hollywood*. LA: Random House LLC.
- Budiman, Kris. *Kosa Semiotika*, Penerbit LKiS, Yogyakarta. 1999
- Budiman, Kris. *Semiotika Visual, Konsep, Isu dan Problem Ikonisitas*. Penerbit Jalasutra IKAPI, Yogyakarta. 2011
- Colin Stewart, Adam Kowaltzke. *Media: New Ways and Meanings*. Terjemahan John Wiley & Sons, Australi 2007
- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda, dan Makna; Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Penerjemah: Evi Setyarani. Penerbit Jalasutra IKAPI, Yogyakarta. 2010
- Djajasudarma. *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Penerbit PT. Refika Aditama, Bandung. 1999
- Edmund Prier Sj, Karl. *Ilmu Bentuk Musik*. Diterbitkan Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta. 1996
- Jamalus. *Panduan Pengajaran buku Pengajaran musik melalui pengalaman musik*. Proyek pengembangan Lembaga Pendidikan, Jakarta. 1988
- Mabbett, Andy. *Pink Floyd Music and Mystery*. Penerbit Omnibus, UK. 2010
- Syukur, S. *Harmoni 1, Prinsip-prinsip pembelajaran harmoni tonal barat*. Diterbitkan Bintang Warli Artika, Bandung. 2009
- <http://www.pink-floyd-lyrics.com/html/another-brick-in-the-wall-lyrics.html>
- https://en.wikipedia.org/wiki/Pink_Floyd
- <http://www.republika.co.id/berita/shortlink/breakingnews/internasional/11/03/18/breaking-news/internasional/11/03/18/170485-ini-dia-surat-musisi-pink-floyd-yang-mengajak-boikot-israel>